

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Ishiaka (2020: 401) menyatakan bahwa kemandirian (*self-reliance*) adalah inisiatif pribadi dalam kemampuan dan upaya untuk mengidentifikasi, memanfaatkan dan mengelola secara efektif dan efisien personal dan sekumpulan sumber daya, manusia maupun alam pada lingkungan sekitar untuk meningkatkan kualitas hidup, standar dan kondisi keberadaan seseorang atau beberapa orang. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain. Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan islam yang mandiri. Peran pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri menekankan pada sikap kreatif, inovatif, dan disiplin santri (Syamsudduha, 2004).

Kemandirian didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup setelah terlepas dari pengaruh kontrol orang lain. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengurus atau mengatur urusan sendiri. Kemandirian menunjuk pada kemampuan psikososial mencakup kebebasan bertindak, tidak bergantung pada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Dalam konteks kemandirian santri, kemandirian santri dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya dipengaruhi oleh keluarga, sekolah/pesantren dan lingkungan. Sekolah/pesantren merupakan salah satu

kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal.

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi: kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal. Aspek yang paling mendasar yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya adalah tradisi. Tradisi pembacaan kitab kuning dengan sistem pembelajaran sorogan itulah yang merupakan ciri khas pesantren.

Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah merupakan pondok pesantren yang berada di Desa Pantirejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen, dimana para santri diajarkan untuk hidup mandiri tanpa bantuan dari orang lain, asrama pondok pesantren sebagai tempat tinggal santri yang mengharuskan mereka terpisah dengan orang tua sehingga segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya harus dikerjakan atau dipenuhi sendiri. Model pendidikan Pondok pesantren identik dengan pengajaran ilmu-ilmu agama saja, namun di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah menyediakan pendidikan formal yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren yang dimaksudkan agar wawasan santri tidak hanya terfokus pada ilmu agama saja tetapi juga mampu dan menguasai ilmu umum. Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah, tergolong relatif berusia muda yang berdiri tahun 2016 dan mengalami transformasi yang cukup pesat terus meningkatkan perkembangan pembangunan dalam segala aspek tidak hanya konsen pada tugas pokoknya mencetak santri tafaqquh fi al-din, namun juga menyentuh pada aspek pembinaan sosial.

Sistem manajemen yang diterapkan Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah fokus pada pengelolaan terhadap kegiatan kependidikan yang terdapat di pondok. Program atau kegiatan tersebut meliputi program tradisi yang umumnya ada di pondok pesantren seperti pengajian kitab, pengajian Al-Qur'an, program madrasah diniyyah serta ada program kependidikan khusus yakni program kajian keislaman, dan program sosial. Dalam sistem pengelolaannya yaitu setiap program kegiatan tersebut diampu oleh para dewan asatidz yang mumpuni dalam masing-masing bidang dengan mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan. Di sinilah pesantren memainkan peranannya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang melayani bidang pendidikan dan dakwah, telah menjadi bagian dari masyarakat yang memberikan andil besar dalam pembentukan dan pembinaan masyarakat dalam upaya pencerdasan dan pembentukan sikap kemandirian santri. Dalam hal ini pesantren memerankan diri sebagai agent of change dalam masyarakat, pesantren secara kelembagaan maupun kyai sebagai individu menjadi panutan dan acuan bagi masyarakat lingkungan pesantren.

Pengelolaan kemandirian di pesantren hendaknya dilaksanakan berdasarkan manajemen. Manajemen merupakan tindakan yang direncanakan dan disusun untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui usaha kelompok. Manajemen dapat diartikan sebagai keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan. Manajemen membutuhkan sumber daya manusia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama sehingga dapat tercapai secara efektif, efisien, dan produktif. Setiap organisasi membutuhkan manajemen karena manajemen memudahkan dalam mengatur suatu lembaga. Hakikatnya manajemen adalah keterampilan dalam merencanakan, mengatur, mengelola, mengawasi jalannya suatu kegiatan sehingga secara optimal dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan tepat waktu dan tepat sasaran. Manajemen yang baik dalam penerapannya harus diikuti dengan beberapa prinsip yang dapat mendukung keberhasilan yang optimal, sehingga dapat mencapai manajemen yang

berkualitas ditandai dengan perencanaan yang mantap, pelaksanaan yang tepat, dan pengawasan yang ketat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sragen, sikap kemandirian santri ditunjukkan dengan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri seperti santri taat pada peraturan, selalu melaksanakan tugasnya, selalu disiplin dan tepat waktu, serta santri minim izin untuk keluar pondok. Kualitas yang baik ini pada sikap kemandirian santri dipengaruhi oleh faktor manajemen pondok. Oleh karena itu, peneliti tertarik tentang manajemen yang diterapkan Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono dalam membentuk sikap kemandirian santri, sehingga penelitian ini berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono?
2. Bagaimana pengorganisasian manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono?

4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki empat tujuan yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono.
2. Pengorganisasian manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono.
3. Pelaksanaan manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono.
4. Pengawasan manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah pengetahuan baru bagi penulis.

- b. Menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus Pondok

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengurus pondok sebagai bahan pertimbangan tentang peningkatan kualitas sikap kemandirian santri.

b. Santri

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan santri untuk meningkatkan sikap kemandiriannya di lingkungan pondok pesantren.